

Pengaruh Tabel Perkalian Jurus Jari Sakti terhadap Peningkatan Kemampuan Perkalian pada Anak Tunagrahita ringan

Tjutju S., M. Sugiarmim, Sunardi, Sima M., Ehan

Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang objektif tentang pengaruh tabel perkalian jurus jari sakti terhadap peningkatan kemampuan perkalian pada anak tunagrahita ringan. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka penelitian ini menggunakan metode eksperimen melalui *single subject research* dengan desain penelitian A-B-A. Data yang terkumpul diolah dengan menggunakan statistik deskriptif dan hasilnya ditampilkan melalui tabel dan grafik. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tabel perkalian jurus jari sakti dapat meningkatkan kemampuan perkalian pada anak tunagrahita ringan.

Kata kunci: tunagrahita, perkalian, jurus jari sakti.

PENDAHULUAN

Anak tunagrahita ringan yaitu anak yang memiliki tingkat kecerdasan paling tinggi diantara semua anak tunagrahita. AAMR mengemukakan bahwa : “angka kecerdasan anak tunagrahita ringan berkisar antara 52 sampai 68 menurut Binet dan 55 sampai 70 menurut skala Wechler (WISC)”. (Ashman, 1994 : 440). Dengan angka kecerdasan tersebut, maka kapasitas belajar mereka terbatas terutama untuk hal-hal yang abstrak. Mereka kurang mampu memusatkan perhatian, mengikuti petunjuk, cenderung pemalu, kurang kreatif dan inisiatif, perbendaharaan katanya terbatas, dan memerlukan tempo belajar yang relatif lama. Meskipun demikian, anak tunagrahita ringan dipandang masih memiliki kemampuan untuk diajari keterampilan dasar akademik seperti membaca, menulis, dan matematika. Oleh karena itu mereka sering disebut anak mampu didik (*educable*

mentally retarded) (Ingalls, 1978). Sebagian dari mereka, ketika mencapai usia dewasa memiliki kecerdasan yang sama dengan anak normal usia 12 tahun. Sebagaimana tertulis dalam The New American Webster (1956) yang dialihbahasakan oleh Amin (1995:37): “kecerdasan berfikir seorang tunagrahita ringan paling tinggi sama dengan kecerdasan anak normal usia 12 tahun”.

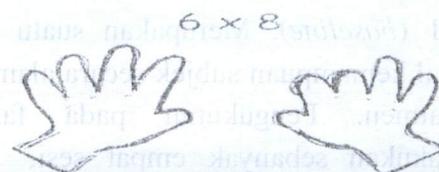
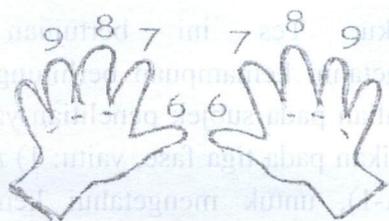
Operasi hitung perkalian sebagai salah satu bagian dari pelajaran matematika merupakan pelajaran yang umumnya berupa konsep-konsep abstrak, sehingga diperlukan teknik belajar yang mampu memfasilitasi siswa dalam memahami dan menyelesaikan soal-soal operasi hitung perkalian. Salah satu teknik belajar yang dimaksud adalah melalui teknik tabel perkalian jurus jari sakti.

Tabel perkalian jurus jari sakti adalah teknik belajar berhitung dengan menggunakan jari tangan. Melalui jari tangan itu siswa mampu melakukan operasi bilangan (kali, bagi, tambah, kurang). Teknik ini dapat digunakan oleh siswa dengan mudah serta memperlancar proses pembelajaran yang sangat menarik dan mudah dipahami, sehingga proses pemberian materi pelajaran disamping disesuaikan dengan kebutuhan siswa, didalamnya juga dibuat semenarik mungkin dan dapat dipahami oleh siswa, sehingga tujuan pembelajaran yang ditentukan akan tercapai. Hasil penelitian Gunawan A.W (2007:13) menyimpulkan bahwa “dengan menggunakan teknik belajar jurus jari sakti dapat memudahkan penguasaan perkalian pada siswa”. Oleh sebab itu diharapkan dengan penerapan teknik belajar tabel perkalian jurus jari sakti dalam pembelajaran operasi hitung perkalian dapat meningkatkan prestasi belajar anak tunagrahita ringan ke arah yang lebih baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Operasi hitung perkalian merupakan operasi hitung yang mendasar sehingga menjadi landasan untuk mempelajari operasi-operasi hitung yang lebih tinggi, seperti pembagian dan operasi-operasi lainnya (Ruseffendi, 2005). Ini berarti bahwa dengan memahami operasi hitung perkalian siswa akan mudah mempelajari operasi hitung lainnya. Berbeda dengan anak-anak pada umumnya, karena keterbatasan fungsi kecerdasannya anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang abstrak termasuk persoalan dalam menyelesaikan soal-soal perkalian. Tabel perkalian adalah sebuah alat untuk

menampilkan informasi dalam bentuk matrik dan untuk memudahkan anak dalam penguasaan perkalian. Tabel perkalian ini digunakan untuk perkalian 0, 1, 2, 3, 4, 5 dengan tabel perkalian ini akan mengurangi kebiasaan anak dalam menghafal perkalian yang selama ini digunakan. Jurus jari sakti adalah metode berhitung dengan menggunakan jari tangan, jurus jari sakti khusus digunakan pada perkalian 6, 7, 8, 9 dan 10. Teknik ini merupakan teknik pendukung pembelajaran perhitungan aritmatika konvensional yang diharapkan akan meningkatkan kemampuan siswa dalam perhitungan aritmatika. Oleh karena itu, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Apakah penggunaan tabel perkalian jurus jari sakti dapat meningkatkan kemampuan berhitung perkalian pada anak tunagrahita ringan?” Operasi hitung perkalian dalam penelitian ini dibatasi pada perkalian 2 bilangan yang hasil perkaliannya maksimum 100. Oleh karena itu, kemampuan perkalian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan menyelesaikan soal-soal perkalian 2 bilangan cacah yang hasil perkaliannya maksimum 100. Adapun alur belajar dari tabel perkalian jurus jari sakti yang dimaksud adalah : 1) Ajarkan perkalian 0, 1, dan 10; 2) Ajarkan perkalian 9, 3) Ajarkan perkalian 5, 4) Ajarkan tabel 2, 3, dan 4, 5). Terakhir, ajarkan perkalian 6,7, dan 8. (Gunawan, 2007). Contoh dalam pembelajaran: Mengajarkan fakta perkalian 5, 6, 7, dan 8. Caranya sebagai berikut:

1. Buka jari kedua tangan anak seperti ini



2. Jari di tangan kiri ada lima dan jari di tangan kanan juga ada lima
3. Perhatikan urutan jari. Ibu jari mewakili angka 6, telunjuk mewakili angka 7 dan seterusnya.
4. Misal kita ingin mendapatkan hasil kali 6×8 , maka yang perlu dilakukan adalah:
 - Untuk tangan kiri: lipat ibu jari (mewakili angka 6)
 - Untuk tangan kanan: lipat ibu jari, telunjuk dan jari tengah (mewakili angka 8)
5. Maka posisi jari menjadi:
 6. Perhatikan jari yang dilipat. Setiap jari yang dilipat mewakili angka 10. Pada contoh di atas total jari yang dilipat ada 4. Maka kita mendapatkan angka 40.
 7. Selanjutnya hitung berapa jari yang tidak dilipat. Jari ditangan kiri ada 4, jari ditangan kanan ada 2. Kemudian kalikan kedua angka itu, $4 \times 2 = 8$.
 8. Langkah terakhir adalah menjumlahkan 40 yang diperoleh di langkah 6 dan 8 yang diperoleh dilangkah 7, $40 + 8 = 48$.
 9. Dengan menggunakan Jurus Jari Sakti, maka tidak ada lagi fakta perkalian yang perlu dihafal anak.
 10. Tabelnya menjadi sebagai berikut:

Tabel 1
Tabel Perkalian Jurus Jari Sakti

2x2							
2x3	3x3						
2x4	3x4	4x4					
2x6	3x6	4x6		6x6			
2x7	3x7	4x7		6x7	7x7		
2x8	3x8	4x8		6x8	7x8	8x8	

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *single subject research* (SSR), yaitu metode eksperimen yang dilaksanakan pada subjek tertentu dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh dari perlakuan/intervensi terhadap perilaku yang ingin diubah (Sunanto, 2006). Subjek penelitian ini adalah seorang siswi SDLB tunagrahita ringan, berusia 14 tahun yang bersekolah di

SLB Kosera Putra Kabupaten Sumedang. Tipe disain yang digunakan pada penelitian ini adalah tipe A-B-A, dimana disain ini dapat menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas. Desain ini memiliki tiga tahap, A-1 (Baseline 1). B (Treatment), A-2 (Baseline 2).

A-1 (*baseline*). Merupakan suatu kondisi awal kemampuan subjek secara alami tanpa *treatmen*. Pengukuran pada fase ini dilakukan sebanyak empat sesi, proses setiap sesi 35 menit. B (*intervensi*) yaitu *treatmen* dimana subjek diberi perlakuan secara berulang-ulang. *Intervensi* diberikan sebanyak 8 sesi. Proses *intervensi* setiap sesinya 35 menit. Adapun A-2 (*baseline 2*) merupakan pengulangan kondisi A-1 yang dilakukan untuk memantau dan mengevaluasi sejauh mana *intervensi/treatmen* dapat berpengaruh terhadap subjek.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan pemberian tes berupa soal-soal tentang operasi perkalian dengan mengacu kepada kurikulum matematika kelas VI SDLB yang

berlaku. Tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berhitung operasi perkalian pada subjek penelitian yang akan diberikan pada tiga fase, yaitu: 1) *baseline-1* (A-1), untuk mengetahui kemampuan awal subjek; 2) *intervensi* (B), untuk mengetahui ketercapaian keterampilan selama mendapatkan perlakuan; 3) *baseline-2* (A-2), untuk mengetahui kemampuan subjek setelah diberi perlakuan. Untuk mengetahui kelayakan setiap soal, dilakukan *Expert judgement* berdasarkan pada pendapat para ahli dan praktisi (Dosen UPI Bandung dan Guru SLB Kosera Putra Kab. Sumedang). Melalui proses ini maka kelayakan alat pengumpul data dapat digunakan sebagaimana mestinya. Adapun teknik pengolahan data pada penelitian ini menggunakan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Baseline-1 (A-1)

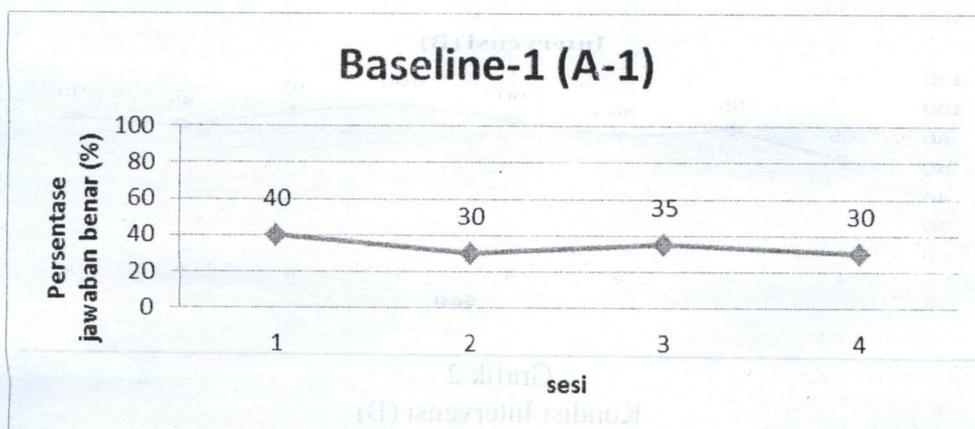
Data kemampuan awal siswa tunagrahita ringan kelas 6 SDLB sebelum dilaku-

kukan *intervensi* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2
Kondisi *Baseline-1* (A-1)
Kemampuan Berhitung Perkalian Anak Tunagrahita

No.	Sesi	Jumlah Soal	Jawaban yang Benar	Persentase
1.	1	20	8	40%
2.	2	20	6	30%
3.	3	20	7	35%
4.	4	20	6	30%
Rata-rata				33,75%

Dari tabel 1 di atas dapat divisualisasikan melalui grafik di bawah ini:



Grafik 1
Kondisi *Baseline-1 (A-1)*

Data *baseline-1 (A-1)* dari tabel 1 diperoleh dari hasil pengamatan peneliti terhadap kemampuan berhitung perkalian subjek saat pembelajaran individual berlangsung selama 4 sesi dimana setiap sesinya menghabiskan waktu sekitar 35 menit, jika dirata-ratakan (mean level) sekitar 33,75% dari seluruh jumlah soal.

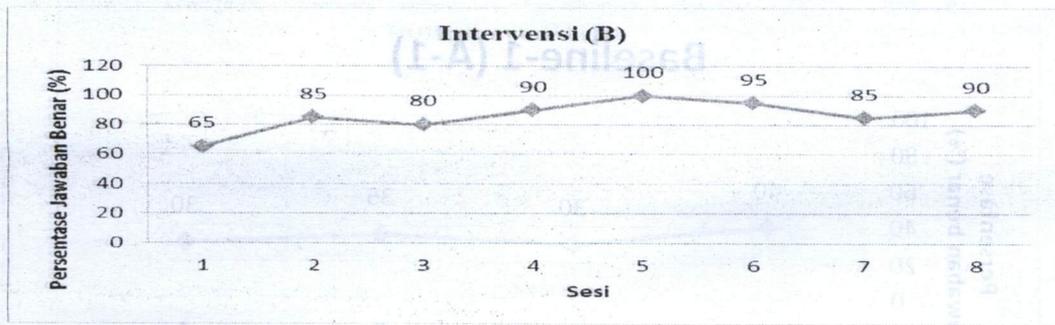
Data Intervensi (B)

Data hasil intervensi kemampuan berhitung perkalian anak tunagrahita ringan kelas D6 SDLB dengan metode tabel perkalian jurus jari sakti, dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 3
Kondisi Intervensi (B)

No.	Sesi	Jumlah Soal	Jawaban yang Benar	Persentase
1.	1	20	13	65%
2.	2	20	17	85%
3.	3	20	16	80%
4.	4	20	18	90%
5.	5	20	20	100%
6.	6	20	19	95%
7.	7	20	17	85%
8.	8	20	18	90%
Rata-rata				86,25%

Dari Tabel 2 dapat divisualisasikan dengan Grafik 2 berikut:



Grafik 2
Kondisi Intervensi (B)

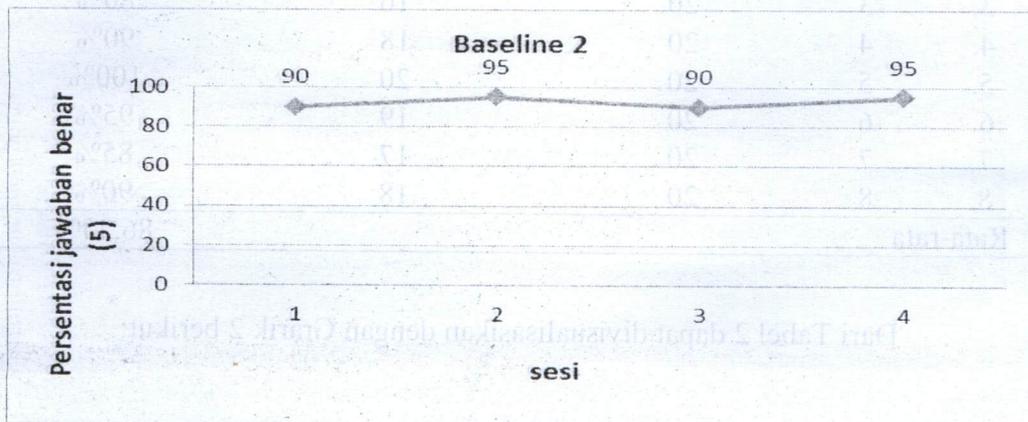
Dalam Tabel 2 persentase berhitung perkalian pada subjek sebesar kemampuan berhitung perkalian selama 86,25%, atau terjadi peningkatan sebesar 52,5%.

Data Baseline-2 (A-2)

Tabel 4
Kondisi Baseline-2 (A-2)

No.	Sesi	Jumlah Soal	Jawaban yang Benar	Persentase
1.	1	20	18	90%
2.	2	20	19	95%
3.	3	20	18	90%
4.	4	20	19	95%
Rata-rata				92,5%

Dari Tabel 3 di atas dapat divisualisasikan melalui grafik di bawah ini:



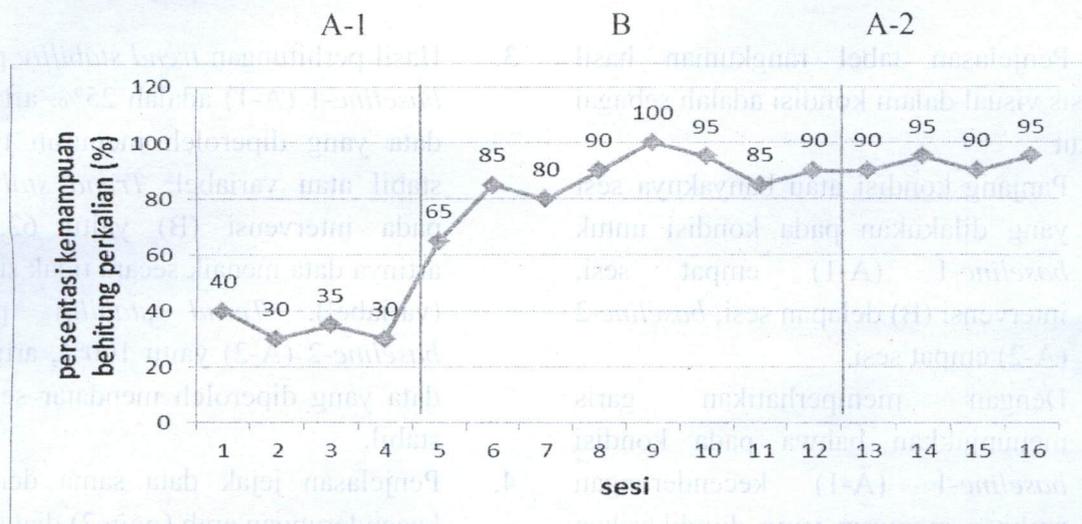
Grafik 3
Kondisi Baseline-2 (A-2)

Dari Tabel 3 terlihat jelas *mean level* perkembangan kemampuan berhitung perkalian yang diperoleh pada baseline-2 selama 4 sesi mencapai 92,5%. Mengenai perkembangan kemampuan berhitung perkalian anak tunagrahita ringan kelas D6 dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah.

Tabel 5
Rekapitulasi Perkembangan Kemampuan Berhitung Perkalian Anak Tunagrahita

Sesi	Baseline-1 (A-1) (%)	Sesi	Intervensi (B) (%)	Sesi	Baseline-2 (A-2) (%)
1	40%	1	65%	1	95%
2	30%	2	85%	2	90%
3	35%	3	80%	3	95%
4	30%	4	90%	4	90%
		5	100%		
		6	95%		
		7	85%		
		8	90%		

Perkembangan kemampuan berhitung perkalian anak tunagrahita kelas D6 dapat dilihat melalui grafik berikut:



Grafik 4
Rekapitulasi Perkembangan Kemampuan Berhitung Perkalian Anak Tunagrahita

Berikut adalah rangkuman hasil analisis data baik dalam kondisi maupun antar kondisi.

Tabel 6
Rangkuman Hasil Analisis Visual dalam Kondisi

Kondisi	A-1	B	A-2
1. Panjang Kondisi (<i>Condition Length</i>)	4	8	4
2. Estimasi Kecenderungan Arah (<i>Estimate of Trend Direction</i>)	 (-)	 (+)	 (=)
3. Kecenderungan Stabilitas (<i>Trend Stability</i>)	<u>Variabel</u> 25%	<u>Variabel</u> 62,5%	<u>Stabil</u> 100%
4. Jejak Data (<i>Data Path</i>)	 (-)	 (+)	 (=)
5. Level Stabilitas dan Rentang (<i>Level Stability and Range</i>)	<u>Variabel</u> 30- 40	<u>Variabel</u> 65 - 100	<u>Stabil</u> 90- 95
6. Perubahan Level (<i>Level Change</i>)	<u>30 - 40</u> (-10)	<u>90 - 65</u> (+ 25)	<u>95 - 90</u> (+5)

Penjelasan tabel rangkuman hasil analisis visual dalam kondisi adalah sebagai berikut

1. Panjang kondisi atau banyaknya sesi yang dilakukan pada kondisi untuk *baseline-1* (A-1) empat sesi, intervensi (B) delapan sesi, *baseline-2* (A-2) empat sesi.
2. Dengan memperhatikan garis menunjukkan bahwa pada kondisi *baseline-1* (A-1) kecenderungan arahnya menurun yang diindikasikan dengan penurunan skor. Garis pada kondisi intervensi (B) arahnya cenderung menaik, ini berarti kondisi bertambah baik atau meningkat (+). Garis pada kondisi *baseline-2* (A-2) arahnya mendatar, hal ini berarti tidak terjadi adanya peningkatan maupun penurunan skor.
3. Hasil perhitungan *trend stability* pada *baseline-1* (A-1) adalah 25%, artinya data yang diperoleh menurun tidak stabil atau variabel. *Trend stability* pada intervensi (B) yaitu 62,5%, artinya data menaik secara tidak stabil (variabel). *Trend stability* pada *baseline-2* (A-2) yaitu 100%, artinya data yang diperoleh mendatar secara stabil.
4. Penjelasan jejak data sama dengan kecenderungan arah (*point 2*) diatas.
5. Data pada kondisi *baseline-1* (A-1) cenderung menurun secara tidak stabil karena terjadi penurunan nilai. Dengan demikian kondisinya menurun (-), dengan rentang 30-40%. Pada kondisi intervensi (B) data cenderung menaik atau meningkat (+) dengan rentang 100-65%, walaupun datanya tidak stabil (variabel). Pada

- kondisi *baseline-2* (A-2) data cenderung mendatar (=) secara stabil, dengan rentang datanya 95-90%.
6. Pada kondisi *baseline-1* (A-1) terjadi perubahan data yang menurun (-) sebesar 10%. Pada kondisi intervensi (B) terjadi perubahan data yaitu menaik (+) sebesar 35%. Pada kondisi *baseline-2* (A-2) data menaik (+) sebesar 5%.

Tabel 7
Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi

Kondisi yang Dibandingkan	A-1/B	B/A2
1. Jumlah variabel (<i>Number of Variable Changed</i>)	1	1
2. Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya (<i>Change in Trend Variable and Effect</i>)	(-) / (+) (positif)	(+) / (=) (positif)
3. Perubahan Kecenderungan Stabilitas (<i>Change in Trend Stability</i>)	Variabel ke Variabel	Variabel ke Stabil
4. Perubahan Level (<i>Change in Level</i>)	90%-30% (+60%)	95%-90% (+5%)
5. Persentase Overlap (<i>Percentage of Overlap</i>)	0%	50%

Penjelasan tabel rangkuman hasil analisis visual antar kondisi adalah sebagai berikut :

1. Jumlah variabel yang diubah adalah satu, yaitu dari kondisi *baseline-1* (A-1) ke intervensi (B)
2. Perubahan kecenderungan arah antara kondisi *baseline-1* (A-1) dengan intervensi (B) yaitu menurun ke menaik, artinya kondisi menjadi membaik atau positif setelah intervensi (B) dilakukan. Sedangkan untuk kondisi antara *baseline-2* (A-2) dengan intervensi-1 (B-1) yaitu menaik ke mendatar, artinya kondisi semakin membaik atau positif.
3. Perubahan kecenderungan stabilitas antara *baseline-1* (A-1) dengan intervensi (B) variabel ke variabel

- (tidak stabil). Ketidakstabilan data pada kondisi intervensi tersebut disebabkan kurangnya konsentrasi anak ketika dilakukan intervensi, namun dari intervensi (B) ke *baseline-2* (A-2), perubahan kecenderungannya dari variabel menjadi stabil.
4. Kemampuan subjek penelitian dalam menyelesaikan operasi hitung perkalian meningkat sebesar 75% pada intervensi (B). Selanjutnya stabil pada sesi intervensi (B) menuju *baseline-2* (A-2).
 5. Data yang tumpang tindih pada *baseline-1* (A-1) ke intervensi (B) yaitu 0%. Dengan demikian, pemberian intervensi berpengaruh terhadap *target behavior*. Penggunaan

metode tabel perkalian jurus jari sakti berpengaruh terhadap kemampuan berhitung perkalian anak tunagrahita ringan, dengan data pada kondisi intervensi (B) menaik secara tidak stabil. Namun terdapat tumpang tindih (*overlap*) dari Intervensi (B) ke *baseline-2* (A-2) sebesar 50%.

Berdasarkan hasil analisis data serta garis pada grafik A-B-A disain yang telah diuraikan sebelumnya ternyata menghasilkan suatu penilaian bahwa penggunaan metode tabel perkalian jurus jari sakti memberikan peningkatan terhadap kemampuan operasi hitung khususnya pada operasi hitung perkalian pada 2 bilangan yang hasil perkaliannya maksimum 100 pada anak tunagrahita ringan kelas D6 SLB Kosera Putra Kab Sumedang. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, faktor psikologis yaitu kesiapan anak tunagrahita ketika belajar menyangkut aspek apa yang dilihat seperti media pembelajaran yang dapat menunjang dalam proses belajar mengajar serta perasaan yang dialami anak pada saat belajar, sehingga anak tersebut mampu menyelesaikan pembelajaran dengan baik.

Disamping itu, anak tersebut memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar lebih baik. Lingkungan dan waktu ketika pembelajaran berlangsung sangat menentukan keberhasilan seorang anak dalam melaksanakan pembelajaran. Faktor-faktor tersebut dapat berpengaruh terhadap meningkatnya kemampuan anak tunagrahita ringan dalam menyelesaikan operasi hitung perkalian. Hal ini memiliki relevansi dengan hasil penelitian Gunawan A.W dimana dengan menggunakan metode jurus jari sakti dapat memudahkan penguasaan perkalian.

Salah satu teknik atau metode yang dapat membantu anak tunagrahita ringan dalam mengembangkan kemampuan operasi hitung perkalian ini adalah metode tabel perkalian jurus jari sakti. Dalam metode tabel perkalian jurus jari sakti, soal yang diberikan yaitu perkalian antara 2 bilangan yang hasil perkaliannya maksimum 100 sebanyak 20 soal. Tes berupa 20 soal ini diberikan untuk mengukur suatu peningkatan kemampuan anak tunagrahita ringan dalam menyelesaikan soal-soal operasi hitung perkalian.

Adanya peningkatan kemampuan berhitung perkalian pada setiap tes disebabkan oleh adanya pengalaman yang diperoleh pada waktu mengerjakan tes. Dilihat dari jumlah skor yang benar dari setiap sesi, anak mengalami peningkatan dalam jumlah skor yang benar pada soal perkalian yang diberikan. Ketepatan anak tunagrahita ringan dalam menyelesaikan soal perkalian dengan menggunakan metode tabel perkalian jurus jari sakti dapat terlihat dari proses dan hasil dari jawaban anak tunagrahita ringan.

Adapun hasil dari penelitian ini dapat digambarkan bahwa telah terjadi peningkatan *mean level* yaitu dari 33,75% pada kondisi *baseline-1* (A-1) berubah menjadi 86,25% pada kondisi intervensi (B), dan meningkat lagi sehingga menjadi 92,5% dalam kondisi *baseline-2* (A-2).

Secara keseluruhan skor yang diperoleh dari ketiga sesi pada kondisi *baseline-1* (A-1) dalam kemampuan berhitung perkalian antara 2 bilangan yang hasil perkaliannya maksimum 100 pada anak tunagrahita kelas D6, perhitungan persentasenya menunjukkan: sesi pertama sebesar 40%, sesi kedua sebesar 30%, sesi

ketiga 35%, dan sesi keempat 30%. Skor yang diperoleh dari delapan sesi pada kondisi intervensi (B) menunjukkan; sesi pertama 65%, sesi kedua sebesar 85, sesi ketiga sebesar 80%, sesi keempat sebesar 90%, sesi kelima sebesar 100%, sesi keenam sebesar 95%, sesi ketujuh sebesar 85%, dan sesi kedelapan sebesar 90%. Pada kondisi intervensi (B) ini mengalami peningkatan *mean level* sebesar 53% pada kondisi *baseline-1* (A-1) ke fase intervensi (B) menjadi 86,25%.

Pada kondisi *baseline-2* (A-2) skor menunjukkan; sesi pertama sebesar 90%, sesi kedua sebesar 95%, sesi ketiga sebesar 90%, dan sesi keempat sebesar 95%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dijelaskan pada bab sebelumnya, didapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan berhitung perkalian pada anak tunagrahita ringan sebelum dilakukan intervensi dengan menggunakan metode tabel perkalian jurus jari sakti rendah. Hal ini dapat dilihat pada *baseline-1* (A-1) selama 4 sesi. Persentase tertinggi dari skor kemampuan berhitung perkalian pada A-1 adalah sebesar 40%, sedangkan persentase tertndahnya adalah 30%. Adapun *mean level* pada *baseline-1* (A-1) adalah sebesar 33,75%.
2. Kemampuan berhitung perkalian pada kasus setelah dilakukan intervensi

Kemampuan operasi hitung perkalian pada anak tunagrahita ringan kelas D6 kembali mengalami peningkatan *mean level* sebesar 6,25% pada kondisi intervensi (B) ke fase *baseline-2* (A-2) menjadi 92,5%.

Disimpulkan bahwa dari data yang diperoleh pada kondisi *baseline-1* (A-1), intervensi (B), dan *baseline-2* (A-2) terjadi peningkatan dalam kemampuan operasi hitung perkalian pada anak tunagrahita ringan kelas D6. Dengan demikian penggunaan metode tabel perkalian jurus jari sakti jika diberi latihan pada siswa dapat meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan operasi hitung perkalian.

dengan menggunakan metode tabel perkalian jurus jari sakti mengalami peningkatan dibandingkan dengan sebelum dilakukan intervensi. Hal ini dapat dilihat pada *baseline-2* (A-2) selama 4 sesi. Persentase tertinggi dari skor kemampuan berhitung perkalian pada A-2 adalah sebesar 95%, sedangkan persentase tertendahnya adalah 90%. Adapun *mean level* pada *baseline-2* (A-2) adalah sebesar 92,5%.

Dengan demikian penggunaan metode tabel perkalian jurus jari sakti pada operasi perkalian dapat meningkatkan kemampuan berhitung perkalian anak tunagrahita ringan kelas D6 SLB Kosera Putra Kab Sumedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amin, M. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Ditjen Dikti
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ashman, A & Elkins, J (Ed). (1994). *Educating Children With Special Needs (2nd)*. Australia: Prantice Hall
- Delphie, B (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusif*. Bandung: Refika Aditama.
- Delphie, B (2005). *Pembelajaran Anak Tunagrahita*. Bandung: Refika Aditama.
- Gunawan. A. W. (2007). *Cara Genius Menguasai Tabel Perkalian*. Jakarta: Gramedia.
- Ingalls, RP. (1978). *Mental Retardation The Changing Outlook*. USA: John Willey & Sonss.Inc.
- Riduwan. (2004). *Belajar Mudah Peneliti Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta
- Ruseffendi, H.E.T. (2005). *Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito.
- Sanjaya, W (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Somantri, S. (2005). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R& D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sunanto, dkk. (2006). *Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Bandung: UPI Press.